

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN PADA SISWA KELAS III

Dwi Pamungkas¹⁾, Riris Setyo Sundari²⁾, Bagus Ardi Saputro³⁾.

DOI :

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian yang dialami siswa kelas III. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (1) wawancara, (2) observasi, (3) angket, dan (4) dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas III. Berdasarkan hasil penelitian siswa kelas III yang berjumlah 13 siswa dari 6 siswa mengalami kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Ditemukan sebagai berikut kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian meliputi, kesulitan penggunaan proses yang keliru, kesulitan dalam perhitungan, kesulitan dalam pemahaman konsep, kesulitan nilai tempat dan kurang teliti.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Perkalian dan pembagian

History Article

Received
Approved
Published

How to Cite

Pamungkas, Dwi. Sundari, Riris Setyo & Saputro, Bagus Ardi. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian pada Siswa Kelas III. Malih Peddas, 9(1), 1-13

Coressponding Author:

Kampung. Demes, Karangturi No, 131 Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ dwipamungkas377@gmail.com

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis serta memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Novitasari, 2016). Menurut Hamzah dan Muhlissarini (2014: 58) menjelaskan bahwa matematika adalah pengetahuan yang tepat dan terorganisir, cabang ilmu deduktif, berkaitan dengan keluasan atau pengukuran dan letak, tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungan, ide-ide, struktur-struktur dan hubungannya yang diatur. Menurut aturan logika, mengenai struktur logika, mengenai bentuk yang terorganisasi atas susunan besaran dan susunan konsep, mulai dari unsur yang tidak terdefinisi sampai unsur yang terdefinisi sampai aksioma atau asumsi, dan akhirnya ke pernyataan, dibagi menjadi tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Fidayanti (2020) mengatakan bahwa matematika adalah suatu ilmu pengetahuan eksak yang membahas ide-ide dan konsep-konsep matematika yang dikomunikasikan dalam bentuk lisan dan tulisan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika tidak pernah terlepas dengan operasi hitung baik operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian (Untari, 2013).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai kajian matematika yang menghasilkan kemampuan berpikir dan berpendapat tentang ide-ide matematika, baik secara lisan maupun tertulis, untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, terutama dalam pelajaran matematika. Menurut Febrini (2017: 161), kesulitan belajar adalah kumpulan gangguan yang bermanifestasi seperti gangguan pendengaran, berbicara, membaca, menulis, berpikir, dan berhitung. Khadijah dalam Ardiansyah (2019: 20), “menyatakan kesulitan belajar ternyata bukan hanya dialami siswa berkemampuan rendah, tetapi bisa dialami oleh siswa yang berkemampuan sedang maupun siswa yang berkemampuan tinggi”. Kesulitan belajar matematika disebut dengan diskalkulia (*dyscalculis*). Diskalkulia adalah kesulitan anak untuk mengerjakan angka saat berhitung.

Lerner dalam (Abdurrahman, 2010: 259) menyatakan bahwa kesalahan umum yang dilakukan anak-anak dengan kesulitan belajar matematika adalah (1) simbol, (2) nilai tempat, (3) perhitungan, (4) penggunaan proses yang salah, dan (5) tulisan yang tidak terbaca. Puspaningtyas (2019) menyatakan kemampuan yang bisa dikembangkan melalui pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir. Menurut Ulfa (2019) untuk mengantisipasi masalah yang timbul pada matematika harus diterapkan strategi pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat maksimal dalam belajar dan mengembangkan kreativitasnya dalam berfikir, dengan begitu pemahaman konsep matematika pada siswa meningkat. Menurut Supardi (2013) keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan yang ada.

Kesulitan dalam belajar matematika dapat disebabkan oleh dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2006: 184) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada dalam diri individu, seperti perasaan, pengetahuan, dan tubuh. Faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Permasalahan dalam pembelajaran matematika anak usia sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor guru dan faktor siswa. Di antara berbagai bidang pembelajaran yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan pembelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, baik yang tidak mengalami kesulitan maupun yang mengalami kesulitan belajar (Abdurrahman, 2010: 252). Hal ini sejalan dengan Slameto (2010: 185) yang menjelaskan bahwa siswa dengan kecemasan tinggi tidak dapat berprestasi, sedangkan siswa dengan kecemasan rendah dapat berprestasi. Menurut Setianingsih (2019), proses pembelajaran matematika harus melalui beberapa tahapan sebelum mencapai pendidikan formal. Materi matematika yang diberikan kepada siswa harus berupa proses, bukan merupakan barang jadi yang disiapkan kepada siswa. Menurut Putri & Dewi (2020) menyatakan bahwa proses pembelajaran matematika pada dasarnya bukan sekedar transfer gagasan namun proses mengkonstruksi pengetahuan siswa.

Menurut Thobroni (2017: 16), belajar adalah suatu proses yang datang dari dalam dan tidak dapat dilihat melalui sisi nyata. Suyono dan Hariyanto (2017: 9) mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan psikomotorik, memperbaiki perilaku, sikap, dan memperkuat kepribadian.

Menurut Fitrianing dan Pangesti (2018) literasi numerasi penting dalam kehidupan sehari-hari karena disadari atau tidak, banyak peristiwa dalam hidup manusia berkaitan dengan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan angka-angka maupun data-data matematika. Fokus dari kemampuan literasi numerasi ini adalah siswa dapat merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika ke dalam berbagai konteks yang mencakup penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta, dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Putra (2016) juga mengungkapkan bahwa literasi numerasi matematika sangat penting karena dapat membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, gagasan, individu atau kelompok (Sukmadinata, 2016: 116). Sugiyono (2016: 9) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme untuk mengkaji keadaan objek yang alamiah, peneliti bertindak sebagai pemegang kunci, teknik pengumpulan data bersifat

kualitatif melalui triangulasi, analisis data, temuan lebih fokus pada makna dari pada generalisasi.

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Semarang. Tepatnya di Sekolah Dasar Bina Putra. Alasan peneliti melakukan penelitian di Semarang sebagai tempat penelitian adalah karena di SD Bina Putra tempat pelaksanaan kampus mengajar sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dilakukan dengan cara menguraikan fakta atau data yang diperoleh dari sumber data. Data-data tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa kelas III SD Bina Putra Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016: 231) wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi atau ide melalui sesi tanya jawab sehingga dapat diubah menjadi makna dalam suatu topik tertentu.

2. Observasi

Penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2015: 146), "observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati."

3. Angket (kuesioner)

Sugiyono (2016: 142), kuensioner adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dijalankan dengan cara memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk menjawab pertanyaan.

4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 240) dokumen adalah catatan dari kejadian yang sudah lampau. Dokumen meliputi: visi misi, daftar nilai, rpp dan silabus.

Pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan adalah teknik triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu selain data untuk meneliti atau membandingkan data yang diperoleh (Moleong, 2014: 321). Data yang diperoleh melalui penggunaan teknik keabsahan data akan dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Selanjutnya akan diambil kesimpulan dan didefinisikan sesuai dengan hasil kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validasi internal), transferability (validasi eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (obyektivitas) (Sugiyono, 2016: 270).

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 247-252) merumuskan kegiatan analisis data terdiri atas empat rantai.

1. Pengumpulan data (data collection)

Pengumpulan data merupakan bagian terpenting dari kegiatan analisis data. Data dikumpulkan dari hasil ulangan harian, wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi siswa. Dalam proses pengumpulan data sebelum memasuki lapangan, tahap sebelumnya adalah peneliti mengidentifikasi objek terlebih dahulu dan mempersiapkan semua peralatan penelitian, hal ini bertujuan agar ketika memasuki lapangan dapat berjalan secara terstruktur saat melakukan penelitian, pengumpulan data ini nantinya akan digunakan sebagai persiapan bagi peneliti saat memasuki lapangan.

2. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan penggunaan kecerdasan, keluasan, dan wawasan peneliti yang tinggi. Reduksi data dilakukan dengan cara meringkas, mencatat, dan lain sebagainya dengan maksud untuk menyaring informasi yang tidak sesuai. Reduksi data dilakukan selama tahap pekerjaan lapangan yang dilakukan saat penelitian berlangsung.

3. Display data (data display)

Display data adalah menampilkan data. Data tersebut disusun secara sistematis kemudian dibuat kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi teks naratif untuk menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan. Setelah reduksi data, peneliti akan menyajikan data, baik data yang dikumpulkan dari observasi dan dokumentasi kemudian akan dideskripsikan ke dalam kalimat.

4. Verifikasi dan penegasan kesimpulan

Verifikasi dan penegasan kesimpulan adalah pemeriksaan ulang terhadap catatan yang telah dibuat kemudian dibuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul. Dan merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data. Penelitian ini akan menarik kesimpulan dari keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian.

Tahapan Penelitian

Moleong (2014: 148) mengemukakan bahwa “kegiatan yang harus dilakukan peneliti dibagi menjadi tiga fase, yaitu: (1) tahap pra-lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, dan (3) tahap analisis data”. Tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Yaitu tahap sebelum penelitian, meliputi: mempersiapkan rancangan penelitian, menentukan objek penelitian (tiga tahap), dan menyiapkan peralatan penelitian. Peneliti memilih lapangan penelitian berdasarkan fokus dan masalah penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Yaitu tahap saat penelitian berlangsung, meliputi memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, terjun ke lapangan, dan berperan serta sambil dalam pengumpulan data,

yaitu melalui observasi, dokumentasi, angket, dan wawancara dengan narasumber, yaitu guru dan siswa.

3. Tahap analisis data

Yaitu tahap setelah penelitian atau analisis data, yang meliputi pengolahan data dan kemudian dianalisis, sebelum proses analisis, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan dokumen. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya dilakukan reduksi dengan mengelompokkan data untuk memudahkan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Bina Putra, yang mana merupakan salah satu Sekolah yang terletak di Jl. Damarwulan I No.52, Karangayu, Kec.Semarang Barat, Jawa Tengah 50142. Sekolah tersebut merupakan Yayasan Bina Putra yang berdiri sejak 1967. Yayasan tersebut terdiri dari SD dan TK dengan memiliki Luas Tanah $391 m^2$. Terletak di tengah-tengah rumah warga dan di seberang jalan terdapat rel kereta api. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Widjajanti wali kelas III SD Bina Putra Semarang, senin 11 April 2022 bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika ketika mengerjakan soal perkalian diatas 10, seperti 10×20 bagi beberapa siswa yang pandai itu mudah tapi untuk siswa yang memiliki tingkat kepandaian sedang merasa perkalian diatas 10 sulit karena kebanyakan siswa menaruh hasil kali tidak urut sehingga ketika menjumlahkan siswa kesusahan dan hasilnya tidak tepat. Masih banyak siswa yang masih belum hafal perkalian 1-10, guru selalu memberikan soal perkalian setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dan menyarankan kepada siswa setiap hari untuk menghafalkan perkalian tetapi, masih banyak siswa yang masih belum hafal perkalian. Maka diperoleh bentuk-bentuk kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika yang disajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Bentuk Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian.

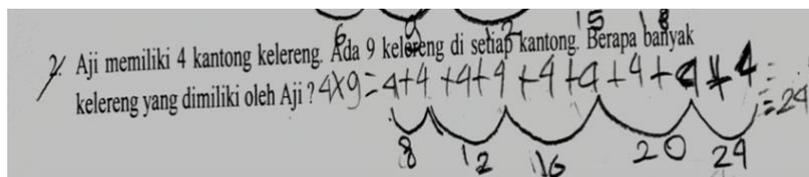
No.	Variabel		Deskripsi	Banyaknya Responden
1.	Kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian	Kesulitan dalam nilai tempat	Kesulitan dalam menentukan angka yang akan disimpan	5
			Belum menguasai perkalian menggunakan metode bersusun	7
		Keterampilan perhitungan	Mengerjakan soal dengan perkalian dan pembagian tidak sesuai dengan yang diajarkan guru	6

			Kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian	5
			Tidak hafal perkalian 1-10	5
			Berhitung menggunakan jari	11
			Tidak teliti dalam mengerjakan soal	4
		Penggunaan proses yang keliru	Mengetahui rumus operasi hitung perkalian	10
			Menuliskan rumus ketika mengerjakan soal	8
2.	Siswa	Sikap dalam belajar matematika	Senang dengan mata pelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian	10
			Menganggap materi perkalian dan pembagian adalah materi yang mudah	10
			Memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran matematika	11
			Suasana di dalam kelas panas	7
			Mengobrol dengan teman	7
		Kesehatan tubuh saat belajar matematika	Merasa pusing ketika belajar matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian	4
			Tidak masuk sekolah saat pelajaran matematika	0
			Melihat tulisan yang ada di papan tulis dengan jelas	10
			Kurang jelas dalam mendengar suara saat guru, menjelaskan	3
		Motivasi belajar matematika	Bertanya ketika menemui kesulitan	8
			Berdiskusi dengan teman ketika menemui kesulitan	6
		3.	Luar diri siswa	

	Variasi pembelajaran guru	Guru menjelaskan materi dengan jelas sehingga saya paham	10
	Media pembelajaran	Guru menggunakan media pembelajaran	9
	Sarana prasarana	Nyaman dengan meja dan bangku yang digunakan	13
		Sekolah menyediakan buku buku	9

Catatan: Jumlah 13 siswa

Kota Semarang memiliki Sekolah Dasar yang tersebar di setiap Kecamatan dan Desa. SD Bina Putra merupakan satu dari sekian banyak Sekolah Dasar yang terdapat di Kota Semarang. Terletak di tengah-tengah rumah warga dan di seberang jalan terdapat rel kereta api. Terdiri dari 5 ruang kelas SD dimana 1 ruang kelas digunakan untuk pembelajaran kelas 1 dan 2 yang dilakukan secara bergantian atau shift, 1 kelas TK yang kondisinya cukup. Terdiri dari berbagai macam watak siswa dengan latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas III dengan menganalisis kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang telah terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu pembahasan dari hasil penelitian tentang kesulitan belajar matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian serta yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III SD Bina Putra Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.



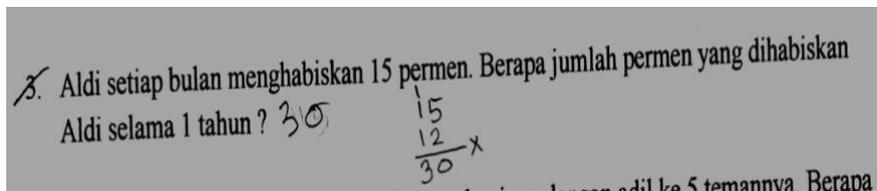
Gambar 1. 1 SW 6
(Sumber: Hasil Pekerjaan Siswa)

Soal no 2 SW 6 yaitu $4 \times 9 = 24$ yang seharusnya jawabnya $4 \times 9 = 9 + 9 + 9 + 9 = 36$, akan tetapi siswa menjawab $4 \times 9 = 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 24$, hasil akhir jawaban siswa salah serta dalam proses perhitungan siswa kurang teliti.

Tabel 1. 2
Transkrip Wawancara SW 6

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Subjek SW 6
“Warimin, 4×9 jawaban kamu berapa?”	24
“Warimin, Coba hitung lagi 4×9 berapa?”	”(Menghitung dengan menggunakan jari)”

	36
“Kenapa dilembar jawaban kamu 24?”	Kurang teliti pak

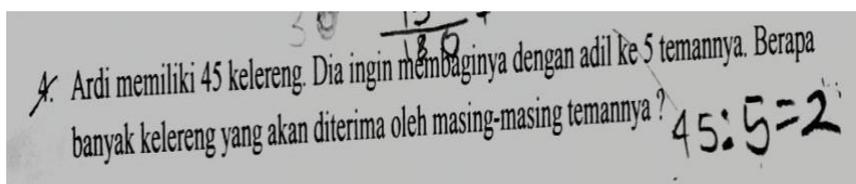


Gambar 1. 2 SW 10
(Sumber: Hasil Pekerjaan Siswa)

Pekerjaan SW 10 pada soal no 3 yaitu $15 \times 12 = 30$ yang seharusnya jawaban yang benar $15 \times 12 = 180$ namun SW 10 menjawab $15 \times 12 = 30$ siswa mengerjakan dengan asal-asalan.

Tabel 1. 3
Transkrip Wawancara SW 10

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Subjek SW 10
“Naila, 15×12 jawaban kamu berapa?”	30
“Naila, bisa menghitung 15×12 dengan cara bersusun?”	“(berpikir lama)” Masih bingung

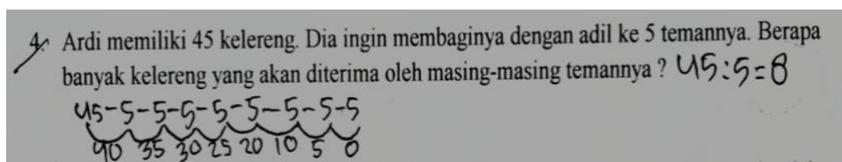


Gambar 1. 3 SW 6
(Sumber: Hasil Pekerjaan Siswa)

Dilihat dari hasil pekerjaan SW 6 soal nomor 4 yaitu $45 : 5 = 2$ yang seharusnya jawaban yang benar yaitu $45 : 5 = 9$ namun siswa SW 6 menjawab $45 : 5 = 2$ Siswa mengerjakan dengan asal-asalan karena belum bisa pembagian.

Tabel 1. 4
Transkrip Wawancara SW 6

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Subjek SW 6
“Glory, 45 : 5 jawaban kamu berapa?”	2
“Glory, coba hitung lagi 45 : 5 berapa?”	Belum bisa pembagian

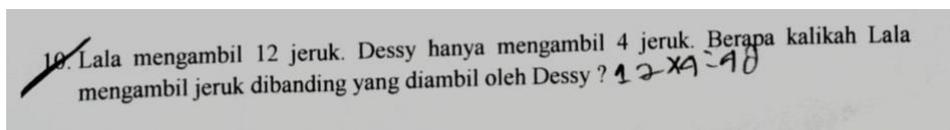


Gambar 1. 4 SW 7
(Sumber: Hasil Pekerjaan Siswa)

Dilihat dari hasil pekerjaan SW 7 pada soal nomor 4 yaitu $45 : 5 = 8$ yang seharusnya jawaban yang benar yaitu $45 : 5 = 9$ namun siswa SW 7 menjawab $45 : 5 = 8$ Siswa mengerjakan dengan kurang teliti sehingga hasil perhitungannya salah.

Tabel 1. 5
Transkrip Wawancara SW 7

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Subjek SW 7
“Anjel, 45 : 5 jawaban kamu berapa?”	8
“Coba hitung lagi 45 : 5 berapa?”	“(berpikir lama)” 9 kak
“Kenapa dilembar jawaban kamu 8?”	Kurang teliti kak



Gambar 1. 5 SW 8
(Sumber: Hasil Pekerjaan Siswa)

Kesalahan SW 8 pada soal no 10 yaitu $12 \times 4 = 48$ yang seharusnya jawaban yang benar $12 : 4 = 3$ namun SW 8 menjawab $12 \times 4 = 48$ siswa mengerjakan dengan pemahaman yang salah.

Tabel 1. 6
Transkrip Wawancara SW 8

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Subjek SW 8
“Inara, kenapa kamu jawab no 10 $12 \times 4 = 48$?”	Pahaminya begitu kak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian pada siswa kelas III SD Bina Putra Semarang Kota Semarang diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Kesulitan belajar matematika operasi hitung perkalian dan pembagian yang terjadi di kelas III SD Bina Putra Semarang Kota Semarang meliputi:

1. Kesulitan dalam penggunaan proses

Kesulitan dalam penggunaan proses yaitu siswa sering mengerjakan soal perhitungan perkalian dan pembagian dengan proses yang salah, bahkan siswa juga ada yang menggunakan proses perkalian dan pembagian tidak sesuai yang diajarkan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan SW 6 yaitu $4 \times 9 = 24$ yang seharusnya jawabannya $4 \times 9 = 9 + 9 + 9 + 9 = 36$, akan tetapi siswa menjawab $4 \times 9 = 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 24$, hasil akhir jawaban siswa salah serta dalam proses perhitungan siswa kurang teliti. Hasil pekerjaan SW 13 yaitu $45 : 5 = 40$ yang seharusnya jawabannya $45 : 5 = 9$ hasil akhir jawaban siswa salah serta dalam proses perhitungan siswa kurang teliti. Solusi ketika mengerjakan soal siswa sebaiknya diteliti lagi agar tidak mengalami kesalahan dalam pengerjaan soal.

2. Kesulitan Perhitungan

Siswa mengalami kesulitan dalam cara pengerjaan operasi hitung perkalian dan pembagian bersusun. Hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan SW 10 yaitu $15 \times 12 = 30$ yang seharusnya jawaban yang benar $15 \times 12 = 180$ siswa mengalami kesulitan dalam perhitungan. SW 6 soal nomor 4 yaitu $45 : 5 = 2$ yang seharusnya jawaban yang benar yaitu $45 : 5 = 9$ namun siswa SW 6 menjawab $45 : 5 = 2$ Siswa mengerjakan dengan asal-asalan karena belum bisa pembagian. Solusinya yaitu melalui penjelasan guru siswa mampu melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian dengan cara yang tepat sesuai dengan proses pembelajaran di kelas.

3. Kesulitan dalam menentukan nilai tempat

Kesulitan dalam menentukan nilai tempat yaitu siswa kesulitan dalam perkalian bersusun siswa kesulitan dalam meletakkan angka hasil perkalian sehingga ketika hasil akhir akan dijumlahkan siswa kesulitan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan SW 12 yaitu $15 \times 12 = 80$ yang seharusnya jawaban yang benar $15 \times 12 = 180$ siswa kesulitan dalam menentukan nilai tempat. Solusi siswa harus aktif di dalam kelas, dan bila menemui kesulitan dibicarakan kepada guru.

4. Kesulitan dalam pemahaman konsep

Bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam pemahaman konsep, seperti siswa kesulitan dalam memahami soal cerita, Hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan SW 8 pada soal no 10 yaitu $12 \times 4 = 48$ yang seharusnya jawaban yang benar $12 : 4 = 3$ namun SW 8 menjawab $12 \times 4 = 48$ siswa mengerjakan dengan pemahaman yang salah. Solusi dalam proses pembelajaran sebaiknya siswa mengikuti proses belajar dengan baik agar dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga dalam mengerjakan soal siswa bisa mengerjakan soal tanpa menemui kesulitan.

5. Kurang Teliti

Masih banyak siswa yang kurang teliti dalam memahami soal, serta dalam perhitungan siswa masih banyak yang kurang teliti dan ketika sudah mengerjakan siswa tidak mengecek ulang hasil pekerjaannya. Dilihat dari hasil pekerjaan SW 7 pada soal nomor 4 yaitu $45 : 5 = 8$ yang seharusnya jawaban yang benar yaitu $45 : 5 = 9$ namun siswa SW 7 menjawab $45 : 5 = 8$ Siswa mengerjakan dengan kurang teliti sehingga hasil perhitungannya salah. Solusi dalam mengerjakan soal jangan tergesa-gesa, biasakan untuk mengecek ulang dan memeriksa hasil pekerjaannya dan fokus.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa yang menyebutkan kesulitan yang dialami siswa dan kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam mengerjakan materi perkalian dan pembagian. Seperti kesulitan dalam penggunaan proses, kesulitan dalam perhitungan, belum memahami konsep dari prosedur perkalian dan pembagian bersusun, salah menurunkan angka, salah menempatkan hasil, kesulitan dalam memahami soal cerita, dan kurang teliti dalam pengerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Ardiansyah. dkk. 2019. "Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Operasi Hitung Bilangan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita SMPN 2 Tanjung Palas". Jurnal Mathematic Education And Aplication Journal. vol 1(1), hlm. 19-25.
- Daryanto. 2010. Belajar dan Mengajar. Jakarta: CV. Yrama Widya.
- Febrini, Deni. 2017. Psikologi belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fidayanti, Meta. dkk. 2020. Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan. Journal For Lesson And Learning Studies. Vol 3 (1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/24269/14707A>. Diakses pada tanggal 16 April 2020.
- Heruman. 2014. Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Le xy. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 2(2), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.8-18>
- Puspaningtyas, N. D. (2019). Berpikir Lateral Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika. Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika. 1(1), 25-30.

- Putra, Y.Y., Zulkardi & Hartono, Y. Pengembangan Soal Matematika Model PISA Level 4, 5, 6 menggunakan Konteks Lampung. Kreano. Jurnal matematika kreatif dan inovatif. Vol.7, no.1. 2016.
- Putri, L.A., & Dewi, P.S. (2020). Media Pembelajaran Menggunakan Video Atraktif pada Materi Garis Singgung Lingkaran. *Mathema Journal Pendidikan Matematika*. 2(1), 32-39.
- Setianingsih, E.S, Anwar Sutoyo, Edy Purwanto. 2014. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/4610> (Diakses pada tanggal 2 Oktober 2020).
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta..
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Supardi, U.S. (2013). Pengaruh Adversity quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. 3(1), 61-71.
- Suyono dan Hariyanto. 2017. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thobroni, M. 2017. Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Tyas, Fitrianing & Puji.P. 2018. Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika dengan Soal Hots. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/articles/IME-V5.9-21-Pangesti.pdf> . Artikel. Diakses 18 November 2020.
- Ulfa, M. (2019). Strategi Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (PQ4R) pada Pemahaman Konsep Matematika. *Mathema Journal Pendidikan Matematika*. 1(1), 48-55.
- Untari, Erny. (2013). Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*. 13(1). 1-8.